

KARAKTERISTIK PENDERITA KUSTA DI PUSKESMAS KALUMATA TAHUN 2018 - 2021 *CHARACTERISTICS OF LEPROSY PATIENTS AT KALUMATA HEALTH CENTER IN 2018 - 2021*

Iin Mulyani Ismail¹, Andi Sakurawati², Soesanty³

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Khairun

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Khairun

SUBMISSION TRACK

Submitted : 8 November 2024
Accepted : 11 Desember 2024
Published : 18 Desember 2024

KEYWORDS

Characteristics, Kalumata Health Center, Leprosy

Karakteristik, Kusta, Puskesmas Kalumata.

KORESPONDENSI

Phone:

E-mail:
mulyaniin511@gmail.com

A B S T R A C T

Leprosy, also known as Morbus Hansen (MH), is a chronic infectious disease with a high number of cases in tropical and subtropical areas. It not only causes problems from a medical perspective but can impact the economy, society, and even culture due to terrible stigma from the community regarding leprosy and leprosy patients. This attracts researchers to conduct research related to the characteristics of leprosy patients themselves. This study aimed to know the characteristics of people with leprosy at the Kalumata Health Center in 2018-2021. This research is a descriptive study, and related data were obtained from patient medical records from 2018 to 2021 using the total sampling technique. The distribution of leprosy patients at the Kalumata Health Center was 113 people, with the highest age group 26-35 years, 36 people (31.9%), the highest sex was male, 63 people (55.8%), the highest type of leprosy was 113 people (100%) namely the multibacillary type, the highest leprosy reaction was type 1 reaction, namely 108 people (95.6%), the highest treatment status had finished treatment (RFT) 99 people (87.6%) and the highest level of disability is level 0 which is 113 people (100%). Of the 113 leprosy patients at the Kalumata Health Center in 2018-2021, the age group was 26-35 years old, male, multibacillary (MB) type of leprosy, type 1 leprosy reaction, release from treatment (RFT), and level 0 disability.

A B S T R A K

Kusta yang disebut juga dengan Morbus Hansen (MH) merupakan penyakit infeksi kronis yang memiliki kasus dengan jumlah yang cukup tinggi di daerah tropis maupun subtropis yang tidak hanya menimbulkan masalah dari segi medis tapi bisa berdampak ke ekonomi, sosial, bahkan budaya yang dikarenakan adanya stigma buruk dari masyarakat mengenai kusta dan penderitanya. Hal ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian terkait karakteristik penderita kusta itu sendiri. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakteristik penderita kusta di Puskesmas Kalumata tahun 2018-2021. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data yang diperoleh dari rekam medis pasien kusta di Puskesmas Kalumata tahun 2018 sampai dengan tahun 2021, dengan menggunakan teknik total sampling sebagai teknik pengambilan sampel. Distribusi penderita kusta di Puskesmas Kalumata sebanyak 113 orang dengan kelompok umur tertinggi 26-35 tahun 36 orang (31,9%), jenis kelamin tertinggi laki – laki 63 orang (55,8%), tipe kusta tertinggi 113 orang (100%) yaitu tipe *multibasiler*, reaksi kusta tertinggi reaksi tipe 1 yaitu 108 orang (95,6%), status pengobatan tertinggi telah selesai pengobatan (RFT) 99 orang (87,6%) dan tingkat disabilitas tertinggi 113 orang (100%) ialah disabilitas tingkat 0. Dari 113 penderita kusta di Puskesmas Kalumata tahun 2018-2021 didominasi oleh kelompok umur 26-35 tahun, jenis kelamin laki-laki, tipe kusta *multibasiler* (MB), jenis reaksi kusta tipe 1, status pengobatan telah selesai dan disabilitas tingkat 0.

PENDAHULUAN

Kusta yang disebut juga dengan Morbus Hansen (MH) merupakan penyakit infeksi dengan jumlah yang cukup tinggi di daerah tropis dan subtropis serta menjadi salah satu dari 20 penyakit tropis terabaikan dengan angka kejadiannya yang masih tergolong tinggi (Siswanto *et al*, 2020).

Pada tahun 2018 dan 2019 terdapat sebanyak 177.175 kasus kusta baru secara global dengan tingkat deteksi kasus baru (*New Case Detection Rate*) adalah 25,9 per 1.000.000 penduduk, berkurang dari 27,4 per 1.000.000 pada tahun sebelumnya. Adapun negara dengan jumlah kasus baru tertinggi ialah India, Brazil dan Indonesia dengan jumlah kasus baru di India mencapai 65.147 kasus, di Brazil terdapat 17.979 kasus, dan di Indonesia terdapat 11.173 kasus kusta pada tahun 2020 (*World Health Organization*, 2022). Di Indonesia sendiri, angka prevalensi kusta pada tahun 2021 pada triwulan ke-3 mencapai 0,49 per 10.000 penduduk. Indonesia juga telah mencapai eliminasi kusta yaitu dengan prevalensi <1 per 10.000 penduduk sejak tahun 2000. Pada tahun 2021, provinsi yang mencapai eliminasi kusta sebanyak 30 provinsi. Sedangkan yang belum mencapai eliminasi berjumlah 6 provinsi termasuk provinsi Maluku Utara pada tahun 2021 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Menurut data tahun 2020 dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi kusta di Provinsi Maluku Utara adalah 4,50 per 10.000 penduduk dan masih dalam status belum tereliminasi. Sedangkan angka penemuan kasus kusta baru mencapai 39,49 per 100.000 penduduk yang merupakan angka tertinggi kedua setelah Provinsi Papua Barat yaitu 79,19 per 100.000 penduduk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Jumlah kasus kusta di Provinsi Maluku Utara dengan prevalensi tertinggi terdapat di Kabupaten Pulau Morotai yang mencapai angka 12,18 per 10.000 penduduk, sedangkan Kota Ternate berada di urutan ke-6 dari 10 kabupaten/kota di Maluku Utara dengan angka prevalensi mencapai 4,37 per 10.000 penduduk pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Provinsi Maluku Utara, 2021).

Untuk wilayah Kota Ternate, tingkat prevalensi kasus kusta telah menurun sebesar 6,41 per 10.000 penduduk di tahun 2018 menjadi 4,78 per 10.000 penduduk di tahun 2021. Sedangkan data awal yang diperoleh di Puskesmas Kalumata dan Dinas Kesehatan Kota Ternate, penderita kusta pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebanyak 21 kasus menjadi 25 kasus ditahun 2021.9 Dan dari 11 Puskesmas yang tersebar di setiap kecamatan di Kota Ternate, Puskesmas Kalumata di Kecamatan Ternate Selatan berada di urutan pertama dengan kasus kusta tertinggi pada tahun 2018 hingga 2021 dengan total kasus sebanyak 113 kasus (Dinas Kesehatan Kota Ternate, 2021).

Kusta merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia yang tidak hanya menimbulkan masalah dari segi kesehatan tetapi berdampak ke ekonomi, sosial, serta budaya (Permenkes RI, 2019). Hal ini juga menyebabkan penderita kusta tidak mau masyarakat di lingkungan sekitarnya mengetahui bahwa dirinya sedang melakukan pengobatan kusta atau pernah melakukan pengobatan (Armaijn and Darmayanti, 2019).

Sementara itu, Kota Ternate merupakan salah satu kota di Provinsi Maluku Utara yang mempunyai tingkat kasus kusta yang cukup tinggi dengan Puskesmas Kalumata yang merupakan puskesmas dengan kasus kusta terbanyak di Kota Ternate yang masih jarang dilakukannya penelitian terkait dengan karakteristik penderita kusta ditempat tersebut.

Berkaitan dengan uraian tersebut maka, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai karakteristik penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Kalumata pada tahun 2018 hingga 2021.

METODE**Desain, tempat dan waktu**

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif dengan menggunakan data rekam medis untuk melihat karakteristik pasien penderita kusta tahun 2018-2021. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kalumata, Kelurahan Kalumata, Kecamatan Ternate Selatan, Kota Ternate pada bulan Juni - Juli 2022.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang terdiagnosa kusta di Puskesmas Kalumata. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan cara *total sampling*, yaitu semua data penderita kusta.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari data rekam medis penderita kusta yang melakukan pengobatan di Puskesmas Kalumata Kecamatan Ternate Selatan tahun 2018 - 2021.

Pengolahan dan analisis data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat untuk melihat gambaran dan distribusi dari variabel yang diteliti. Kemudian data tersebut dikumpulkan dan diolah menggunakan SPSS (*statistical product and service solutions*) dan disajikan dalam bentuk narasi dan tabel.

Etik Penelitian

Kerahasiaan setiap data yang akan diambil dari rekam medik pasien akan dijamin peneliti dengan baik dan tidak akan menuliskan nama pasien melainkan hanya menuliskan inisial pasien serta nomor rekam medik yang ada. Selain itu, sebelum melaksanakan penelitian, peneliti akan meminta izin pada pihak terkait.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kalumata dari tanggal 01 Juli 2022 – 18 Juli 2022 yang menggunakan data sekunder dari rekam medis pasien yang terdiagnosis kusta dan menjalani pengobatan kusta di Puskesmas Kalumata pada tahun 2018-2021. Dalam penelitian ini, didapatkan sebanyak 113 penderita kusta di Puskesmas Kalumata pada tahun 2018-2021. Dari 113 kasus, semuanya memenuhi kriteria inklusi.

Berikut di bawah ini diuraikan karakteristik penderita kusta menurut umur, jenis kelamin, tipe kusta, tipe reaksi kusta, status pengobatan dan tingkat disabilitas yang didapat dari data rekam medik pasien.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik Sampel	Jumlah	
	N	%
Umur		
0-5 tahun	0	0
6-11 tahun	2	1,8
12-16 tahun	12	10,6
17-25 tahun	26	23,0
26-35 tahun	36	31,9
36-45 tahun	22	19,5
46-55 tahun	13	11,5
56-65 tahun	1	0,9
≥ 65 tahun	1	0,9

Jenis Kelamin		
Laki-laki	63	55,8
Perempuan	50	44,2
Tipe Kusta		
<i>Pausibasiler</i>	0	0
<i>Multibasiler</i>	113	100
Reaksi Kusta		
Tipe 1	108	95,6
Tipe 2	5	4,4
Status Pengobatan		
Selesai Pengobatan (RFT)	99	87,6
Sedang Dalam Pengobatan	14	12,4
Putus Obat (Default)	0	0
Tingkat Disabilitas		
Tingkat 0	113	100
Tingkat 1	0	0
Tingkat 2	0	0
Total	113	100

Pada tabel menunjukkan bahwa kelompok umur terbanyak ialah 26 –35 tahun atau sebanyak 36 orang dengan presentase 31,9 % dari total subjek penelitian. Sedangkan kelompok pada 0-5 tahun tidak ditemukan sampel. Berdasarkan jenis kelamin terdapat perbedaan antara pasien berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jumlah pasien kusta yang berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibanding jenis kelamin perempuan sebanyak 63 orang atau 55,8% sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 orang atau 44,2%.

Hasil penelitian dari penderita kusta berdasarkan tipe kusta yaitu terdapat perbedaan yang sangat signifikan yaitu penderita kusta dengan tipe kasus terbanyak adalah kusta dengan tipe *multibasiler* sebanyak 113 kasus dengan presentase 100% dari total subjek penelitian. Kemudian berdasarkan reaksi kusta juga terdapat perbedaan yang signifikan antara reaksi tipe 1 dengan reaksi tipe 2. Jumlah penderita kusta dengan reaksi tipe 1 sebanyak 108 orang dengan presentasi 95,6% dari total subjek penelitian. Sedangkan reaksi kusta tipe 2 sebanyak 5 orang dengan presentasi 4,4% dari total subjek penelitian.

Pada tabel juga menunjukkan bahwa penderita kusta dengan status pengobatan telah selesai atau *Release From Treatment* (RFT) merupakan status pengobatan penderita kusta terbanyak dari total subjek penelitian, dengan jumlah 99 orang atau 87,6%. Kemudian tidak terdapat penderita kusta dengan status pengobatan putus obat atau *defaulter* dari total subjek penelitian. Sedangkan untuk tingkat disabilitas terbanyak ialah penderita kusta dengan disabilitas tingkat 0 sebanyak 113 orang dengan presentasi 100% dari total subjek penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari distribusi penderita kusta menurut umur di Puskesmas Kalumata tahun 2018 – 2021 lebih tinggi pada kelompok umur 26-35 tahun yaitu sebesar 32%. Hal ini sejalan oleh penelitian Safira *et al.* (2020) bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada kelompok umur 20-40 tahun dengan presentasi 68,8% dari total subjek penelitian yang diteliti (Safira *et al.*, 2020). Hal ini juga sesuai dengan penelitian Aisyah dan Agusni (2018), didapatkan kelompok umur terbanyak pada umur 15-34 tahun dengan presentasi 45,1% dari total subjek penelitian (Aisyah and Agusni, 2018). Menurut Kemenkes RI tahun (2019), kusta bisa terjadi

pada semua kelompok usia antara bayi hingga lanjut usia. Tapi kusta dengan kasus terbanyak berada pada kelompok usia muda dan produktif (Permenkes RI, 2019).

Hal ini dikarenakan penderita kusta dengan kelompok usia muda cenderung mempunyai aktifitas dan mobilitas yang tinggi sehingga resiko berinteraksi atau melakukan kontak langsung dengan penderita kusta lebih tinggi jika dibandingkan dengan pasien pada kelompok umur yang lain (Putu Venny Cempaka Sari and Gusti Ketut Darmada, 2018).

Hasil penelitian dari distribusi penderita kusta menurut jenis kelamin terbanyak di Puskesmas Kalumata tahun 2018 – 2021 yaitu pada penderita berjenis kelamin laki-laki sebesar 56% dari total subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan penelitian Nabila *et al.* (2017), di Rumah Sakit Kusta Kediri bahwa penderita kusta yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak menderita kusta yaitu 75% dari total subjek penelitian dikarenakan laki-laki yang lebih sering bekerja dan mempunyai aktivitas di luar rumah dibandingkan dengan perempuan dan dengan adanya faktor lingkungan pekerjaan dan keadaan sosial serta ekonomi pada penderita kusta juga dapat meningkatkan resiko tertular kusta (Nabila *et al.*, 2017).

Hasil penelitian dari distribusi penderita kusta berdasarkan tipe kusta terbanyak di Puskesmas Kalumata tahun 2018 – 2021 adalah tipe kusta *multibasiler* dengan presentasi 100% dari total subjek penelitian. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Pescarini *et al.* (2021), yang dilakukan di Brazil bahwa kasus kusta dengan tipe terbanyak pada tahun 2017 yaitu sebesar 70,2% kasus kusta dengan tipe *multibasiler* (Pescarini *et al.*, 2021). Penelitian oleh yohana *et al.* (2018) mengatakan bahwa tipe kusta *multibasiler* mempunyai risiko lebih tinggi untuk menularkan bakteri kusta melalui kontak fisik kepada orang lain sebesar lima sampai delapan kali dibanding dengan tipe *pausibasiler* (Yohana *et al.*, 2018).

Hal ini juga dilaporkan oleh penelitian sebelumnya oleh Agustin *et al.* (2020), dalam penelitiannya yang dilakukan di Kepulauan Madura bahwa kejadian kusta tipe *multibasiler* yang tinggi diduga disebabkan oleh adanya penularan melalui kontak sesama penderita kusta tipe *multibasiler* itu sendiri (Agustin *et al.*, 2020). Kusta tipe *multibasiler* merupakan tipe kusta yang membutuhkan pengobatan dalam jangka waktu lebih lama dibandingkan dengan tipe *pausibasiler*, hal ini dikarenakan penderita tipe *pausibasiler* cenderung memiliki sistem kekebalan tubuh yang kuat yang menyebabkan gejala serta tanda yang muncul lebih sedikit dibandingkan dengan penderita tipe *multibasiler* (Wisnu IM, Daili ES, 2016).

Hasil penelitian dari distribusi penderita kusta dengan reaksi kusta terbanyak di Puskesmas Kalumata tahun 2018 – 2021 yaitu reaksi kusta tipe 1 sebesar 96% dari total subjek penelitian.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Menaldi *et al.* (2021), di Rumah Sakit Kusta Alverno Singkawang bahwa penderita kusta yang mengalami reaksi kusta tipe 1 (23,9%) maupun tipe 2 (23,9%) sama banyak dari jumlah total subjek yang diteliti (Menaldi *et al.*, 2021). Menurut Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Kusta (2019) tingginya proporsi reaksi kusta tipe 1 menggambarkan bahwa reaksi reversal tidak hanya terjadi pada kusta tipe *pausibasiler* tetapi, dapat terjadi pada kusta tipe *multibasiler* (Kepmenkes RI, 2019).

Selain itu, terdapat faktor-faktor yang berperan dalam kejadian reaksi kusta dalam masyarakat tersebut. Seperti yang dilaporkan oleh Romadhona (2018), dari penelitiannya bahwa stress tingkah laku pada penderita kusta dan dukungan emosional dari keluarga maupun lingkungan dari penderita tersebut berpengaruh terhadap kejadian reaksi kusta (Ramadhona, 2018). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vionni *et al.* (2016) menunjukkan bahwa reaksi kusta juga dipengaruhi oleh umur saat di diagnosis kusta yang sudah lebih dari 15 tahun, lama sakit yang lebih dari 1 tahun, serta adanya kelelahan fisik yang dialami oleh penderita kusta tersebut (Vionni *et al.*, 2016).

Hasil penelitian dari distribusi penderita kusta berdasarkan status pengobatan terbanyak di Puskesmas Kalumata tahun 2018 – 2021 yaitu penderita kusta dengan status pengobatan telah selesai atau *Release From Treatment* (RFT) sebesar 88% dari total subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Menaldi *et al.* (2021), di Rumah Sakit Kusta Alverno Singkawang bahwa sebagian besar penderita kusta telah menyelesaikan pengobatan yaitu sebanyak 71 orang dengan presentasi 80,7% dari total subjek penelitian (Menaldi *et al.*, 2021). Menurut Kemenkes RI (2019), untuk mencegah terjadinya reaksi kusta yang bisa menimbulkan disabilitas, maka penderita kusta yang telah dinyatakan selesai pengobatan harus tetap dilakukan pemantauan oleh petugas Puskesmas (Permenkes RI, 2019).

Hasil penelitian dari distribusi penderita kusta berdasarkan status pengobatan diketahui bahwa tidak ditemukan penderita kusta dengan disabilitas tingkat 1 dan tingkat 2 di Puskesmas Kalumata tahun 2018 – 2021. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Menaldi *et al.* (2021), di Rumah Sakit Kusta Alverno Singkawang bahwa dampak negatif kusta dapat relatif kecil pada masyarakat dikarenakan penderita kusta yang sudah lama berada di komunitas kusta sehingga saling memahami dan bisa beradaptasi dengan disabilitas maupun stigma yang ada pada masyarakat. Jika terjadi disabilitas yang terlihat maka akan menyebabkan stigma buruk didalam masyarakat tentang kusta yang sulit dihilangkan serta dapat menimbulkan *self stigma* pada penderitanya (Menaldi *et al.*, 2021).

Hal ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Armaijn dan Darmayanti (2019), yang dilakukan di Kota Ternate bahwa bukan hanya disabilitas akan tetapi penderita kusta juga akan menutupi fakta bahwa mereka pernah melakukan pengobatan kusta atau sedang dalam pengobatan kepada masyarakat di sekitar lingkungannya dan juga teman- temannya, hal ini dilakukan agar mereka selaku penderita kusta tidak mendapat stigma buruk dari masyarakat (Armaijn and Darmayanti, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil data dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Distribusi penderita kusta di Puskesmas Kalumata yang paling tinggi berdasarkan umur adalah kelompok umur 26 –35 tahun yaitu 36 orang (31,9%).
2. Distribusi penderita kusta di Puskesmas Kalumata yang paling tinggi berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki yaitu 63 orang (55,8%).
3. Distribusi penderita kusta di Puskesmas Kalumata menurut tipe kusta tertinggi dengan jumlah 113 orang (100%) yaitu tipe *multibasiler*.
4. Distribusi penderita kusta di Puskesmas Kalumata yang paling tinggi berdasarkan reaksi kusta adalah reaksi tipe 1 yaitu 108 orang (95,6%).
5. Distribusi penderita kusta di Puskesmas Kalumata yang paling tinggi berdasarkan status pengobatan adalah status pengobatan telah selesai (RFT) yaitu 99 orang (87,6%).
6. Distribusi penderita kusta wilayah kerja Puskesmas Kalumata menurut tingkat disabilitas tertinggi dengan jumlah 113 orang (100%) yaitu penderita kusta dengan disabilitas tingkat 0.

SARAN

Bagi Peneliti Selanjutnya hasil dari penelitian ini direkomendasikan untuk peneliti selanjutnya agar bisa meneliti lebih dalam lagi terkait hubungan antar variabel maupun faktor resiko yang menjadi pemicu dalam penyakit kusta ini.

Bagi Puskesmas hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada puskesmas sekiranya dapat melakukan penemuan kasus sedini mungkin terhadap penderita kusta untuk mencegah terjadinya reaksi kusta yang lebih banyak dan disabilitas yang mampu

ditimbulkannya, serta adanya promosi kesehatan yang harus diperluas terutama mengenai penyakit menular seperti kusta kepada semua lapisan masyarakat karena di wilayah kerja Puskesmas Kalumata masih ditemukan kasus kusta yang cukup tinggi dimana masih terdapat stigma buruk tentang kusta yang melekat di masyarakat.

Bagi Masyarakat sangat diharapkan kepada masyarakat untuk bisa terlibat langsung ke dalam berbagai program promosi kesehatan oleh puskesmas yang dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi mengenai kusta dan masyarakat mampu melakukan pengobatan langsung ke puskesmas agar terhindar dari disabilitas yang disebabkan oleh kusta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian ini saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. *et al.* (2020) 'Perbandingan dan Hubungan Wilayah Geografis dan Sarana Kesehatan pada Insidensi serta Prevalensi Lepra di Kepulauan Madura', *riset.unisma.ac.id*. Available at: <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jkkfk/article/view/5830> (Accessed: 29 July 2022).
- Aisyah, I. and Agusni, I. (2018) 'Penelitian Retrospektif: Gambaran Pasien Baru Kusta', *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*, 30(1), pp. 40–47.
- Armajin, L. and Darmayanti, D. (2019) 'Persepsi Penderita Kusta Terhadap Stigma Kusta Di Kota Ternate', *Kieraha Medical Jurnal*, 1(2), pp. 31–37. Available at: <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/kmj>.
- Dinas Kesehatan Kota Ternate (2021) 'Program Pemberantasan Penyakit Kusta Kota Ternate', pp. 1–4.
- Dinas Kesehatan Provinsi Maluku Utara (2021) 'Program Pencegahan dan Pengendalian Kusta dan Frambusia'.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) *Profil Kesehatan Republik Indonesia 2020*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI. Available at: <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>.
- Kepmenkes RI (2019) *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Kusta*. INDONESIA.
- Menaldi, S. *et al.* (2021) 'Profil Dehabilitasi Pasien Kusta di Rumah Sakit Kusta Alverno Singkawang: Studi Pendahuluan', *ejki.fk.ui.ac.id*, 9(1). doi: 10.23886/ejki.9.24.
- Nabila, A. Q. *et al.* (2017) 'Profil Penderita Penyakit Kusta di Rumah Sakit Kusta Kediri Periode Januari 2010 sampai Desember 2010', *Saintika Medika*, 8(2). doi: 10.22219/SM.V8I2.4106.
- Permenkes RI (2019) *Penanggulangan Kusta*. INDONESIA.
- Pescarini, J. M. *et al.* (2021) 'Epidemiological characteristics and temporal trends of new leprosy cases in Brazil: 2006 to 2017', *Cadernos de saude publica*, 37(7). doi: 10.1590/0102-311X00130020.
- Putu Venny Cempaka Sari, L. and Gusti Ketut Darmada, I. (2018) 'Prevalensi dan karakteristik penderita reaksi kusta tipe 1 di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Sanglah periode Januari–Desember 2014', 7(11), pp. 2303–1395. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/44088/26803> (Accessed: 28 July 2022).
- Ramadhona, A. (2018) 'Pengaruh Stres, Stigma Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kejadian Reaksi Kusta Di Rumah Sakit Kusta Sumberglagah', *jurnal penelitian kesehatan*

- 'Suara Forikes', 9(2), pp. 140–146. Available at: [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=761053&val=10480&title=Pengaruh Stres Stigma Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kejadian Reaksi Kusta Di Rumah Sakit Kusta Sumberglagah](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=761053&val=10480&title=Pengaruh%20Stres%20Stigma%20Dan%20Dukungan%20Keluarga%20Terhadap%20Kejadian%20Reaksi%20Kusta%20Di%20Rumah%20Sakit%20Kusta%20Sumberglagah) (Accessed: 5 August 2022).
- Safira, N. F. *et al.* (2020) 'Faktor Risiko Penderita Kusta Tipe Multibasiler Di RSUD Tugurejo Semarang', *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 9(2), pp. 201–207. doi: 10.14710/DMJ.V9I2.27146.
- Siswanto, Tanti Asrianti, D. M. (2020) *Neglected Tropical Disease: Kusta Epidemiologi Aplikatif*. Samarinda : Mulawarman University Press.
- Vionni *et al.* (2016) 'Reaksi Kusta', *Cermin Dunia Kedokteran*, 43(7), pp. 501–504. Available at: <http://www.cdkjournal.com/index.php/CDK/article/view/79> (Accessed: 17 January 2022).
- Wisnu IM, Daili ES, M. S. (2016) *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. 7th edn, Jakarta: Balai Penerbit FKUI. 7th edn.
- World Health Organization (2022) *Leprosy*. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/leprosy> (Accessed: 15 February 2022).
- Yohana, T. *et al.* (2018) 'Hubungan antara Riwayat Kontak dengan Kejadian Kusta Multibasiler', *journal.unimma.ac.id*. Available at: <http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/893> (Accessed: 29 July 2022).